HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: July, 02, 2026
Revised: July, 23, 2026
Available online: July, 24, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Pengaruh *family class education* (FaCE) terhadap pencegahan luka kaki diabetik

Yudi Akbar*, Mursal, Feandi Putera, Ulan Sari

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Yudi Akbar. *Email: nersyudi7@gmail.com

Abstract

Background: Diabetic foot ulcers (DFUs) are one of the most serious chronic complications of diabetes mellitus, leading to infection, amputation, reduced quality of life, and increased healthcare costs. Inadequate foot care practices and limited family involvement contribute to the high incidence of diabetic foot ulcers. FaCE is a family-based educational intervention designed to improve patients' knowledge, skills, and preventive behaviors through active family participation.
Purpose: To determine the effect of FaCE on diabetic foot ulcer prevention in patients with diabetes mellitus.
Method: This was a quasi-experimental study with a single-group pretest-posttest design. The study was conducted at a Community Health Center in Lhokseumawe City, involving 40 patients with type 2 diabetes mellitus selected using purposive sampling from a population of 80 patients. The FaCE intervention consisted of four educational sessions conducted over two weeks. Data were collected using a diabetic foot ulcer prevention behavior questionnaire developed based on the International Working Group on the Diabetic Foot (IWGDF) guidelines. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test with a significance level of $p < 0.05$.
Results: The median score for diabetic foot ulcer prevention behaviors increased from 19 at pre-test to 28 at post-test. Improvements were observed in all components of foot care, including daily foot examination, foot hygiene, skin moisturizing, nail care, protection against foot trauma, and appropriate footwear selection. The Wilcoxon signed-rank test demonstrated a statistically significant increase in diabetic foot ulcer prevention behaviors after the intervention ($Z = -5.521$; $p < 0.001$).
Conclusion: FaCE has been shown to be effective in improving diabetic foot ulcer prevention behaviors in patients with diabetes mellitus. This family-based educational approach can be an effective health promotion and prevention strategy to reduce the risk of diabetic foot ulcers in primary care settings.
Suggestion: The FaCE program can be integrated into chronic disease management programs or routine education programs at community health centers to increase family involvement in preventing diabetes complications. Future research is recommended to use a control group design, a larger sample size, and a longer follow-up period to evaluate the sustainability of behavioral changes and their impact on reducing the incidence of diabetic foot ulcers.

Keywords: Diabetic Foot Ulcers; Diabetes Mellitus; Family Class Education.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit metabolik kronis yang menjadi tantangan utama dalam sistem pelayanan kesehatan dunia. Penyakit ini ditandai dengan hiperglikemia kronis akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Hiperglikemia yang berlangsung lama dapat menyebabkan kerusakan pada berbagai organ, termasuk jantung, pembuluh darah, ginjal, retina, dan sistem saraf perifer. Salah satu komplikasi kronis yang paling sering terjadi adalah luka kaki diabetik (*diabetic foot ulcer*), yang berkontribusi terhadap tingginya angka amputasi,

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3794

kecacatan, penurunan kualitas hidup, serta peningkatan biaya pelayanan kesehatan (World Health Organization, 2023).

Diperkirakan terdapat 537 juta orang dewasa usia 20–79 tahun hidup dengan diabetes pada tahun 2021 dan jumlah tersebut diproyeksikan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 serta 783 juta pada tahun 2045. Indonesia menempati urutan kelima dunia dengan sekitar 19.5 juta penyandang diabetes, sehingga menjadi salah satu negara dengan beban penyakit diabetes tertinggi di kawasan Asia Tenggara (International Diabetes Federation, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa diabetes merupakan masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan strategi pencegahan komplikasi secara komprehensif. Data tersebut menunjukkan bahwa prevalensi diabetes terus mengalami peningkatan seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat, urbanisasi, dan meningkatnya angka obesitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Di Provinsi Aceh, diabetes termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular dengan jumlah kasus yang terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data, diabetes masih menjadi salah satu penyakit kronis yang mendominasi kunjungan pelayanan kesehatan primer, termasuk di Puskesmas Banda Sakti, Kota Lhokseumawe (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Tingginya jumlah penderita diabetes meningkatkan risiko munculnya berbagai komplikasi kronis, khususnya luka kaki diabetik.

Luka kaki diabetik merupakan komplikasi serius yang timbul akibat kombinasi neuropati perifer, penyakit arteri perifer, deformitas kaki, dan infeksi. *International Working Group on the Diabetic Foot* (IWGDF) melaporkan bahwa sekitar 19–34% penyandang diabetes akan mengalami luka kaki diabetik sepanjang hidupnya. Selain meningkatkan risiko amputasi hingga 20 kali lebih besar dibandingkan populasi umum, luka kaki diabetik juga menyebabkan penurunan kualitas hidup, gangguan psikologis, kehilangan produktivitas, serta meningkatnya angka kematian (International Working Group Diabetic Foot, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa luka kaki diabetik tidak hanya berdampak pada kondisi fisik pasien, tetapi juga memengaruhi konsep diri, harga diri, kondisi emosional, spiritualitas, dan kualitas hidup secara keseluruhan (Akbar, Mursal, Thahira, & Rizana, 2021).

Sebagian besar kasus luka kaki diabetik sebenarnya dapat dicegah melalui perilaku perawatan kaki yang tepat. Pedoman menyatakan bahwa pemeriksaan kaki secara rutin, menjaga kebersihan dan kelembapan kulit, penggunaan alas kaki yang sesuai, pemotongan kuku yang benar, serta deteksi dini terhadap adanya trauma merupakan komponen utama pencegahan luka kaki diabetic (International Working Group Diabetic Foot, 2023). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan kaki masih rendah, terutama akibat kurangnya pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan dukungan keluarga (Jannah & Uprianingsih, 2020).

Edukasi kesehatan merupakan salah satu pilar utama dalam pengelolaan diabetes melitus. Program edukasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan perawatan diri (*self-care*), kepatuhan terapi, serta menurunkan risiko komplikasi diabetes. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa intervensi edukasi berpengaruh terhadap peningkatan perilaku *self-management* dan penurunan kejadian komplikasi diabetes (Adiewere, Gillis, Jiwani, Meal, Shaw, & Adams, 2018). Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa edukasi perawatan kaki secara terstruktur mampu meningkatkan perilaku perawatan kaki serta menurunkan kejadian ulkus kaki diabetik. Salah satu pendekatan edukasi yang mulai dikembangkan adalah *Family Class Education* (FaCE) (Ahmad Sharoni, Abdul Rahman, Minhat, Shariff-Ghazali, & Azman Ong, 2018).

FaCE merupakan model pendidikan kesehatan berbasis keluarga yang melibatkan pasien bersama anggota keluarga dalam proses pembelajaran, sehingga keluarga berperan sebagai pendukung utama dalam pengelolaan diabetes (Trihandini, Sitompul, & Negara, 2025). Program ini tidak hanya memberikan informasi mengenai penyakit diabetes, tetapi juga melatih keterampilan praktis seperti pemeriksaan kaki, identifikasi faktor risiko, demonstrasi perawatan kaki, pemilihan alas kaki yang sesuai, serta strategi pencegahan cedera kaki. Keterlibatan keluarga diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan pasien dalam menerapkan perilaku pencegahan secara berkelanjutan. Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas FaCE dalam meningkatkan kepatuhan pasien diabetes. Penelitian tersebut melaporkan, bahwa FaCE melalui media kalender berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawatan kaki pasien diabetes

Yudi Akbar*, Mursal, Feandi Putera, Ulan Sari

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Yudi Akbar. *Email: nersyudi7@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3794

mellitus (Umaroh, 2017).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa FaCE menggunakan media booklet mampu meningkatkan kepatuhan diet pasien diabetes melitus tipe 2 (Siti, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan, kepatuhan diet, atau kepatuhan perawatan kaki, sedangkan penelitian yang secara khusus mengevaluasi pengaruh FaCE terhadap perilaku pencegahan luka kaki diabetik, terutama pada pelayanan kesehatan primer di Aceh, masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum optimalnya pemanfaatan pendekatan edukasi berbasis keluarga sebagai strategi pencegahan luka kaki diabetik pada pasien diabetes melitus di tingkat puskesmas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan edukasi yang melibatkan keluarga sebagai bagian integral dalam upaya meningkatkan perilaku pencegahan komplikasi diabetes (Syamsuriah, Fachruddin, & Amir, 2025). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program promotif dan preventif berbasis keluarga dalam pengelolaan diabetes melitus di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh FaCE terhadap pencegahan luka kaki diabetik pada pasien diabetes melitus di Puskesmas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *one-group pretest–posttest design* untuk mengetahui pengaruh FaCE terhadap pencegahan luka kaki diabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kota Lhokseumawe. Variabel independen dalam penelitian ini adalah FaCE, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan luka kaki diabetik. Populasi penelitian adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjalani pengobatan sebanyak 80 orang.

Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien diabetes melitus tipe 2 yang berusia ≥18 tahun, tinggal bersama keluarga, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Partisipan yang mengalami komplikasi akut atau tidak mengikuti seluruh sesi intervensi dikeluarkan dari penelitian. Intervensi FaCE diberikan dalam empat sesi selama dua minggu dengan durasi 60–90 menit setiap sesi. Materi intervensi meliputi edukasi mengenai diabetes melitus dan komplikasi luka kaki diabetik, faktor risiko terjadinya luka kaki, pemeriksaan kaki secara mandiri, teknik perawatan kaki yang benar, pemilihan alas kaki yang sesuai, serta penguatan peran keluarga dalam mendukung perawatan kaki pasien.

Metode pembelajaran dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan penggunaan media booklet. Pengumpulan data dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi (pretest) dan setelah seluruh rangkaian intervensi selesai (*posttest)*. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner karakteristik responden dan kuesioner perilaku pencegahan luka kaki diabetik yang disusun berdasarkan pedoman *International working group on the diabetic foot* (IWGDF) 2023. Kuesioner mencakup enam aspek perawatan kaki, yaitu inspeksi kaki harian, menjaga kebersihan kaki, menjaga kelembapan kulit, perawatan kuku, perlindungan terhadap trauma kaki, serta penggunaan alas kaki yang sesuai. Diabetes mellitus diukur menggunakan *skala likert* pada *self management diabetes* (DSMQ), setiap komponen pada kategori tingkat *self care management diabetes* diberi skor 0-16 kurang, skor 17-23 cukup, dan skor 24-48 baik. Analisis perbedaan skor perilaku pencegahan luka kaki diabetik sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan *wilcoxon signed rank test* karena penelitian menggunakan satu kelompok dengan dua kali pengukuran dan data berskala ordinal. Nilai $p < 0.05$ dinyatakan bermakna secara statistik.

Yudi Akbar*, Mursal, Feandi Putera, Ulan Sari

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Yudi Akbar. *Email: nersyudi7@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3794

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi Partisipan (N=40)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	**(57.5±9.1)(40-60)**
40-49	10/25.0
50-59	18/45.0
≥60	12/30.0
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	16/40.0
Perempuan	24/60.0
Pendidikan (n/%)	
SD-SMP	15/37.5
SMA	18/45.0
Perguruan Tinggi	7/17.5
Lama Menderita DM (n/%) (Tahun)	
<5	14/35.0
5-10	17/42.5
>10	9/22.5

Berdasarkan Tabel 1. mayoritas partisipan berusia 50–59 tahun sebanyak 18 partisipan (45.0%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar partisipan adalah perempuan sebanyak 24 partisipan (60.0%). Tingkat pendidikan partisipan didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 18 partisipan (45.0%). Berdasarkan lama menderita diabetes melitus, mayoritas partisipan telah menderita DM selama 5–10 tahun sebanyak 17 partisipan (42.5%).

Tabel 2. Perubahan Skor Setiap Komponen FaCE (N=40)

Komponen	Pretest Mean±SD	Posttest Mean±SD	Peningkatan
Inspeksi kaki setiap hari	2.90±0.81	4.45±0.55	+1.55
Menjaga kebersihan kaki	3.12±0.74	4.58±0.50	+1.46
Menjaga kelembapan kulit kaki	2.85±0.79	4.30±0.61	+1.45
Perawatan kuku kaki	3.08±0.71	4.47±0.55	+1.39
Perlindungan terhadap trauma kaki	2.75±0.83	4.35±0.58	+1.60
Penggunaan alas kaki yang tepat	3.95±0.67	4.92±0.27	+0.97

Berdasarkan Tabel 2. seluruh komponen perilaku pencegahan luka kaki diabetik mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi FaCE. Peningkatan terbesar terjadi pada komponen perlindungan terhadap trauma kaki, dengan rerata skor meningkat dari 2.75±0.83 pada saat pretest menjadi 4.35±0.58 pada saat posttest (peningkatan 1.60). Selanjutnya, komponen inspeksi kaki setiap hari meningkat dari 2.90±0.81 menjadi 4.45±0.55 (peningkatan 1.55), diikuti menjaga kebersihan kaki dari 3.12±0.74 menjadi 4.58±0.50 (peningkatan 1.46), menjaga kelembapan kulit kaki dari 2.85±0.79 menjadi 4.30±0.61 (peningkatan 1.45), dan perawatan kuku kaki dari 3.08±0.71 menjadi 4.47±0.55 (peningkatan 1.39). Sementara itu, peningkatan terendah terdapat pada komponen penggunaan alas kaki yang tepat, dengan rerata skor meningkat dari 3.95±0.67 menjadi 4.92±0.27 (peningkatan 0.97).

Tabel 3. Analisis Pengaruh Family Class Education

Variabel	Median		Z	p-value
	Pretest	Posttest		
Pencegahan Luka Kaki Diabetik	19	28	-5.521	<0.001

Yudi Akbar*, Mursal, Feandi Putera, Ulan Sari

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Yudi Akbar. *Email: nersyudi7@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3794

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan pemberian FaCE berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada pasien diabetes melitus. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya median skor perilaku pencegahan luka kaki diabetik dari 19 pada saat *pretest* menjadi 28 pada saat *posttest,* dengan hasil uji *wilcoxon signed rank test* diperoleh nilai p <0.001. Intervensi FaCE terbukti mampu meningkatkan perilaku perawatan kaki, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu strategi edukasi berbasis keluarga dalam upaya mencegah terjadinya luka kaki diabetik pada pasien diabetes melitus.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas partisipan berada pada kelompok usia 50–59 tahun (45.0%). Temuan ini menunjukkan bahwa diabetes melitus tipe 2 lebih banyak terjadi pada kelompok usia dewasa akhir. Peningkatan usia menyebabkan penurunan fungsi sel β pankreas, meningkatnya resistensi insulin, serta berkurangnya sensitivitas jaringan terhadap insulin, sehingga meningkatkan risiko hiperglikemia kronis. Kondisi tersebut juga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular, termasuk neuropati perifer yang merupakan faktor utama terjadinya luka kaki diabetik. Oleh karena itu, kelompok usia ini memerlukan edukasi dan pemantauan kesehatan secara berkelanjutan untuk mencegah komplikasi diabetes (American Diabetes Association, 2023).

Mayoritas partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (60.0%). Perempuan cenderung lebih aktif memanfaatkan pelayanan kesehatan sehingga lebih banyak teridentifikasi sebagai penyandang diabetes melitus. Selain itu, perubahan hormonal setelah menopause dapat meningkatkan resistensi insulin sehingga memperbesar risiko terjadinya diabetes melitus tipe 2. Meskipun demikian, pencegahan komplikasi diabetes tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan diri dan memperoleh edukasi kesehatan secara berkelanjutan (Zena, Kebede, Getachew, Ferede, Akale, & Bekele, 2025). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA (45.0%). Tingkat pendidikan berperan dalam kemampuan seseorang menerima informasi kesehatan, memahami edukasi yang diberikan tenaga kesehatan, serta menerapkan perilaku pencegahan komplikasi diabetes. Namun, peningkatan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh metode edukasi yang diberikan. Edukasi yang terstruktur dan berulang terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus (Hijriana, Yunita, Wati, Chaizuran, & Nadasiah, 2023).

Sebagian besar partisipan telah menderita diabetes melitus selama 5–10 tahun (42.5%). Lamanya menderita diabetes merupakan faktor yang berhubungan dengan meningkatnya risiko neuropati perifer, gangguan sirkulasi, dan terbentuknya luka kaki diabetik akibat paparan hiperglikemia yang berlangsung kronis. Oleh karena itu, pasien dengan durasi penyakit yang lebih lama memerlukan edukasi perawatan kaki secara berkesinambungan untuk meningkatkan perilaku *self-care* dan mencegah komplikasi.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi perawatan kaki mampu meningkatkan perilaku perawatan kaki secara signifikan pada pasien diabetes melitus tipe 2 (Shukla, Verma, Ramakant, Mishra, & Farzana, 2025). Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan, bahwa pencegahan luka kaki diabetik tidak hanya bergantung pada tindakan perawatan luka, tetapi juga pada kemampuan pasien dalam melakukan perawatan kaki secara mandiri serta dukungan keluarga yang berkesinambungan (Akbar et al., 2021). Edukasi yang melibatkan keluarga mampu meningkatkan kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan kaki sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya luka kaki diabetik dan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Dengan demikian, FaCE dapat dipertimbangkan sebagai salah satu program promotif dan preventif yang dapat diimplementasikan secara rutin di pelayanan kesehatan primer, khususnya puskesmas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FaCE berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada pasien diabetes melitus, yang ditunjukkan dengan peningkatan median skor dari 19 sebelum intervensi menjadi 28 setelah intervensi (p< 0.001). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis keluarga mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pasien dalam melakukan perawatan

Yudi Akbar*, Mursal, Feandi Putera, Ulan Sari

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Yudi Akbar. *Email: nersyudi7@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3794

kaki secara mandiri. Keterlibatan keluarga selama proses edukasi memberikan dukungan emosional, motivasi, dan pengawasan sehingga pasien lebih konsisten dalam menerapkan perilaku pencegahan luka kaki diabetik di rumah (Damhudi, Kertia, & Effendy, 2021).

Peningkatan perilaku pencegahan luka kaki diabetik setelah pemberian FaCE menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga merupakan komponen penting dalam pengelolaan diabetes melitus. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pengingat dalam melakukan pemeriksaan kaki setiap hari, menjaga kebersihan kaki, menggunakan alas kaki yang sesuai, dan segera mengambil tindakan ketika ditemukan perubahan pada kondisi kaki. Dukungan keluarga yang berkelanjutan terbukti meningkatkan kepatuhan pasien dalam melakukan *foot self-care*, sehingga risiko terjadinya luka kaki diabetik dapat diminimalkan (Pratiwi, Nur, & Triwahyuni, 2023).

Keberhasilan intervensi FaCE juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, yaitu ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung mengenai pemeriksaan serta perawatan kaki. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif karena pasien tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkan keterampilan yang diperlukan dalam perawatan kaki. Metode pembelajaran yang bersifat partisipatif terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam melakukan *self-care* secara mandiri dan mempertahankan perubahan perilaku dalam jangka panjang (Subiyanto, Saifulaman, & Sitorus, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FaCE merupakan intervensi edukasi yang efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada pasien diabetes melitus. Program edukasi yang melibatkan keluarga dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang diterapkan di pelayanan kesehatan primer karena mampu meningkatkan kepatuhan perawatan kaki, memperkuat dukungan keluarga, serta berpotensi menurunkan kejadian luka kaki diabetik dan komplikasi yang lebih berat (Kusumaningrum & Paramitta, 2024).

SIMPULAN

Family Class Education (FaCE) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada pasien diabetes melitus. Setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan skor perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada seluruh komponen perawatan kaki, meliputi inspeksi kaki harian, menjaga kebersihan dan kelembapan kaki, perawatan kuku, perlindungan terhadap trauma kaki, serta penggunaan alas kaki yang sesuai. Hasil uji wilcoxon signed rank test menunjukkan perbedaan yang bermakna antara skor sebelum dan sesudah intervensi ($p< 0.001$). Temuan ini menunjukkan bahwa FaCE merupakan intervensi edukasi berbasis keluarga yang efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan luka kaki diabetik dan berpotensi diterapkan sebagai program promotif dan preventif bagi pasien diabetes melitus di pelayanan kesehatan primer.

SARAN

Program FaCE dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) atau program edukasi rutin di puskesmas untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pencegahan komplikasi diabetes. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta waktu tindak lanjut yang lebih panjang untuk mengevaluasi keberlanjutan perubahan perilaku dan dampaknya terhadap penurunan kejadian luka kaki diabetik.

DAFTAR PUSTAKA

Adiewere, P., Gillis, R. B., Jiwani, S. I., Meal, A., Shaw, I., & Adams, G. G. (2018). A systematic review and meta-analysis of patient education in preventing and reducing the incidence or recurrence of adult diabetes foot ulcers (DFU). *Heliyon*, *4*(5).

Ahmad Sharoni, S. K., Abdul Rahman, H., Minhat, H. S., Shariff-Ghazali, S., & Azman Ong, M. H. (2018). The effects of self-efficacy enhancing program on foot self-care behaviour of older adults with diabetes: A randomised controlled trial in elderly care facility, Peninsular Malaysia. *PloS one*, *13*(3), e0192417.

Akbar, Y., Mursal, M., Thahira, H., & Rizana, N. (2021). Tingkat kualitas hidup pasien luka kaki diabetik. *Jurnal Keperawatan*, *19*(2), 55-65.

Yudi Akbar*, Mursal, Feandi Putera, Ulan Sari

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Yudi Akbar. *Email: nersyudi7@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3794

American Diabetes Association Professional Practice Committee. (2023). 6. Glycemic goals and hypoglycemia: standards of care in diabetes—2024. *Diabetes care*, *47*(Suppl 1), S111.

Damhudi, D., Kertia, N., & Effendy, C. (2021). The effect of modified diabetes self-management education and support on self-care and quality of life among patients with diabetic foot ulcers in rural area of Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *9*(G), 81-87.

Hijriana, I., Yunita, I., Wati, S., Chaizuran, M., & Nadasiah, A. (2023). The Impact Of Foot Care Education On Knowledge Of Prevention The Risk For Diabetic Ulcers Among Diabetic Patients. In *Proceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences* (Vol. 4, No. 1, pp. 171-178).

International Diabetes Federation. (2021). *International Diabetes Federation Diabetes Atlas (10th Ed.).* Diakses dari: https://diabetesatlas.org/

International Working Group on the Diabetic Foot. (2023). *IWGDF guidelines on the prevention and management of diabetic foot disease*. Diakses dari:https://iwgdfguidelines.org/wp-content/uploads/2023/07/IWGDF-Guidelines-2023.pdf

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Riskesdas 2023 Nasional*. Diakses dari: http://badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Riskesdas 2024 Nasional*. Diakses dari: https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2024

Kusumaningrum, N. S. D., & Paramitta, R. (2024). Optimizing self-management and quality of life for patients living with diabetic foot ulcers: insights from Indonesia. *Journal of Holistic Nursing Science*, *11*(2), 83-91.

Pratiwi, N., Nur, M., & Triwahyuni, T. (2023). Hubungan Pemeriksaan Kadar Hba1c Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Bandar Lampung Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 134-143

Siti, S. N. (2022). Pelaksanaan Senam Kaki Diabetes pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di RSUD dr. Soekardjo (Doctoral dissertation, Politeknik Kesehatan Tasikmalaya).

Subiyanto, P., Saifulaman, M., & Sitorus, R. (2025). Combination of Diabetes Self-Management Education and Support Through Telehealth and Hypnotherapy Optimizes Self-Care Behaviors and Lowering HbA1c Levels in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus: Combination of Diabetes Self-Management Education and Support. *Journal of Tropical Life Science*, *15*(1), 23-30.

Syamsuriah, S., Fachruddin, I. I., & Amir, S. (2025). Perilaku Pencegahan Dan Pengendalian Hipertensi Melalui Intervensi Berbasis Komunitas Sebagai Strategi: Literatur Review. *Nusantara Hasana Journal*, *5*(6), 205-218.

Trihandini, B., Sitompul, D. R., & Negara, C. K. (2025). Efektivitas Family-Based Diabetes Self-Management Education (DSME) Meningkatkan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana (JKSP)*, *8*(3), 496-504.

Umaroh, N. (2017). *Evaluasi Pembentukan Biofilm Pada Bakteri Penyebab Ulkus Diabetik Di Poli Kaki Diabetes Rsup Dr. Sardjito Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

World Health Organization. (2023). *Report of the fifth meeting of the World Health Organization Technical Advisory Group on Diabetes.* Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/9789240084810

Zena, D., Kebede, A., Getachew, E., Ferede, A., Akale, M., & Bekele, M. (2025). Knowledge and Practice on Diabetic Foot Self-care and its Associated Factors among Diabetic Patients at Asella Referral and Teaching Hospital, Arsi University, Southeast Ethiopia.

Yudi Akbar*, Mursal, Feandi Putera, Ulan Sari

STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe
Korespondensi penulis: Yudi Akbar. *Email: nersyudi7@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3794